

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Karakteristik petani yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman bertani kacang tanah di Desa Tirtomartani. Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan mengelola potensi usahatani kacang tanah di Desa Tirtomartani. Berikut karakteristik petani responden sebanyak 30 petani dari dua kelompok tani yaitu kelompok tani Tani Mulyo yang berada di Dusun Sembur dan Tani Rukun berada di Dusun Karangkalasan, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan.

1. Umur Petani Responden

Kemampuan fisik seseorang dapat diukur dari tingkat usianya, semakin tinggi usia seseorang maka tingkat kemampuan fisiknya akan menurun. Pada umumnya tenaga kerja produktif berusia 14 tahun sampai 60 tahun, pada usia tersebut kemampuan fisik seseorang dapat dikatakan masih sanggup untuk melakukan kegiatan usahatani dengan baik. Gambaran umum petani yang mengusahakan kacang tanah di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Umur Petani Kacang Tanah

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
36 – 50	8	26,67
51 – 65	18	60,00
66 – 80	4	13,33
Jumlah	30	100

Petani responden yang ada di Desa Tirtomartani berusia antara 36 hingga 80 tahun. Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa petani kacang tanah yang produktif sebanyak 26 orang yaitu responden responden terbesar pada usia 51 – 65 tahun sebesar 60,00% dan 36 – 50 tahun sebesar 26,67%. Sementara itu responden dengan usia tidak produktif sebesar 13,33%. Semakin tua umur petani maka akan mengurangi kinerja dalam berusahatani kacang tanah, tetapi beberapa petani yang berada di usia tidak produktif tersebut masih bisa pergi ke sawah dan berusahatani walaupun intensitasnya berkurang dibandingkan dengan petani yang berada di usia produktif.. Hal ini menunjukkan mayoritas petani responden berada di usia produktif yang mempengaruhi kemampuan fisik dalam melakukan usahatani kacang tanah di Desa Tirtomartani.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berkaitan dengan pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan mampu meningkatkan rasionalitas petani dalam melakukan usahatani kacang tanah dan mengambil keputusan dalam berusahatani. Dari hasil penelitian tingkat pendidikan dibagi menjadi 4 tingkatan yaitu tidak sekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut rincian tingkat pendidikan responden.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Petani Kacang Tanah

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	3,33
SD	8	26,67
SMP	7	23,33
SMA	14	46,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat bahwa persentase yang paling besar yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebesar 46,67%. Petani yang bisa tamat SD sebanyak 8 orang dengan persentase 26,67% dan tingkat SMP sebanyak 7 orang dengan persentase 23,33%. Petani yang ada di tingkatan tertinggi lebih bisa menerima inovasi dan pengetahuan baru di bidang pertanian dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya rendah. Petani yang berada di tingkat pendidikan rendah sering mengandalkan keterampilan dan biasanya belajar usahatani secara turun menurun dari keluarganya

3. Pengalaman Bertani Kacang Tanah

Pengalaman usahatani berkaitan dengan lamanya petani melakukan kegiatan usahatani kacang tanah di Desa Tirtomartani. Semakin lama seorang petani melakukan kegiatan usahatani maka semakin banyak ilmu dan pengalaman tentang bertani. Semakin lama petani melakukan usahatani kacang tanah maka petani semakin ahli dalam kegiatan budidaya kacang tanah di Desa Tirtomartani.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Petani Kacang Tanah

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
4 – 15	8	26,67
16 – 27	14	46,67
28 – 39	5	16,67
40 – 51	3	10,00
Jumlah	30	100

Menurut penelitian yang sudah dilakukan, pengalaman petani dalam bertani kacang tanah berkisar 4 – 50 tahun. Berdasarkan Tabel 16, jumlah petani yang paling lama berusahatani kacang tanah selama 16 – 27 tahun yaitu 14 orang dengan persentase

sebesar 46,67%. Sedangkan pengalaman bertani dengan persentase paling rendah sebesar 10,00% dengan pengalaman selama 40 – 51 tahun. Petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan budidaya kacang tanah diharapkan semakin baik dalam mengelola usahatannya.

4. Luas Lahan Garapan

Luas lahan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produksi kacang tanah di Desa Tirtomartani, luas lahan cenderung mempengaruhi tingkat produksi hingga pendapatan yang dihasilkan pada usahatani kacang tanah, semakin luas lahan tentunya akan semakin tinggi pula produksi yang diperoleh petani.

Tabel 4. Luas Lahan Yang Dimiliki Petani

Luas Lahan (m²)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
300 – 2000	19	63,33
2001 – 4000	8	26,67
4001 – 6000	2	6,67
6001 – 8000	1	3,33
Jumlah	30	100

Dari Tabel 17 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani kacang tanah memiliki lahan yang tidak terlalu besar yaitu kisaran 300 – 2000 m² dengan persentase sebanyak 63,33%. Dari 19 orang petani kacang tanah di Desa Tirtomartani rata-rata memiliki luas lahan seluas 1000 m² dengan jumlah petani sebanyak 8 orang. Pada umumnya, lahan yang dikelola oleh petani adalah lahan yang sempit. Dari sisi ekonomi, pendapatan yang diperoleh oleh petani kecil. Namun, petani juga dapat keuntungan karena dengan lahan yang relatif sempit tersebut petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak, agar petani mendapatkan keuntungan yang maksimal.

5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan dibagi menjadi 3 jenis yaitu, milik sendiri, sewa dan sakap. Petani yang memiliki lahan sendiri artinya dia bahwa petani dapat mengusahakan sendiri lahannya dan semua keputusan dalam mengelola lahan ada di tangan petani sendiri. Petani yang menyewa lahan artinya petani harus mengeluarkan biaya sewa untuk lahan yang akan digunakan untuk berusahatani kacang tanah. Sedangkan untuk petani penggarap (sakap) artinya petani menggarap lahan orang lain namun untuk hasil dari penjualan kacang tanah saat panen akan dibagi dua atau biasa disebut bagi hasil. Berikut rincian status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Status Kepemilikan Lahan Petani di Desa Tirtomartani

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%) *)
Milik Sendiri	9	30,00
Sewa	4	13,33
Sakap	20	66,67
Jumlah	33	100,67

Keterangan : *) Persentase 30 responden

Dari Tabel 18, dapat dilihat bahwa petani yang memiliki lahan sendiri berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 30,00%. Hal ini artinya petani berhak untuk melakukan dan memberi keputusan dalam hal mengelola lahannya sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya sewa lahan. Petani yang menyewa lahan di Desa Tirtomartani berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 13,33%, petani yang menyewa lahan wajib untuk membayar biaya sewa lahan sejumlah Rp 1.000.000,00 per 1000m² untuk setiap tahunnya. Sedangkan untuk penggarap atau petani penyakap berjumlah 20 orang dengan persentase 66,67%. Petani penggarap di Desa Tirtomartani membagi hasilnya dengan pemilik lahan masing-masing yaitu dengan bagian 50:50 atau 40:60. Sebagian

besar petani yang ada di Desa Tirtomartani adalah petani penggarap, karena petani disana kebanyakan tidak memiliki lahan sendiri dan dari segi ekonomi petani tidak mengeluarkan biaya pajak maupun biaya sewa tetapi dengan menggarap lahan milik orang lain petani kacang tanah tetap bisa memperoleh pendapatan dan keuntungan dari usahatani.

6. Jumlah Anggota Keluarga

Petani adalah kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pengambilan keputusan dalam keluarganya, selain itu anggota keluarga juga mempunyai peran atau berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Jumlah anggota keluarga perlu diketahui untuk menentukan besarnya tanggungan yang dipikul oleh petani. Anggota keluarga juga mempunyai peran untuk membantu dalam kegiatan usahatani, jumlah anggota keluarga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga terutama yang masuk pada usia produktif karena dapat dikatakan bisa membantu petani dalam mengelola usahatani. Berikut rincian jumlah tanggungan keluarga :

Tabel 6 Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Petani

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1 – 2	11	36,67
3 – 4	16	53,33
5 – 6	3	10,00
Jumlah	30	100

Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam usahatani kacang tanah di Desa Tirtomartani. Anggota keluarga petani bisa menjadi tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin

meringankan beban petani dalam proses usahatani kacang tanah. Dari hasil penelitian dapat dilihat sebanyak 11 orang petani responden memiliki anggota keluarga sebanyak 1 - 3 orang anggota yang terdiri dari istri dan anak. Sebagian besar jumlah tanggungan anggota keluarga di Desa Tirtomartani maksimal 4 orang anggota.

B. Budidaya Kacang Tanah

1. Persiapan Bibit

Varietas benih yang digunakan untuk budidaya kacang tanah di Desa Tirtomartani ada tiga jenis yaitu varietas jawa, varietas super dan lokal. Kebanyakan budidaya kacang tanah di Desa Tirtomartani menggunakan varietas lokal dan jawa. Varietas super jarang yang menggunakan karena dari segi harga yang cukup mahal bagi petani, jadi petani lebih memilih varietas lokal dan jawa yang dari segi harga cukup murah. Persiapan benih kacang tanah biasanya dengan cara perendaman. Petani merendam benih kacang tanah selama 1 – 2 malam. Perendaman benih fungsinya untuk mempercepat benih kacang tanah muncul tunasnya. Setelah perendaman, benih kacang tanah diangkat ditaruh di ember, kemudian bisa langsung ditanam di lahan yang sudah diolah.

2. Persiapan Lahan

Lahan yang digunakan oleh petani untuk menanam kacang tanah yaitu lahan sawah. Penggunaan lahan sawah lebih menguntungkan karena kandungan air dan tekstur tanah yang gembur masih cukup tinggi. Persiapan lahan untuk tanaman kacang tanah dilakukan dengan dua tahapan, yaitu:

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah pada tanaman kacang tanah dilakukan menggunakan alat yaitu mesin traktor. Hal ini dikarenakan lahan yang sebelumnya adalah lahan bekas ditanami padi. Tanah bekas yang ditanami padi, digemburkan dengan menggunakan mesin traktor yang bertujuan untuk menyuburkan tanah kembali. Biasanya petani tidak melakukan pemupukan saat pengolahan lahan, karena lahan bekas ditanami padi sudah mengandung unsur pupuk N, P dan K yang membantu pertumbuhan kacang tanah nantinya. Setelah lahan ditraktor kemudian tanah digaru untuk meratakan tanah agar mudah pada saat proses pembuatan lubang tanam.

b. Pembuatan lubang dan jarak tanam

Setelah lahan digaru dan tanah menjadi rata, tahapan selanjutnya yaitu pembuatan lubang dengan jarak yang sesuai untuk proses penanaman benih. Tujuannya yaitu agar tanaman kacang tanah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Jarak tanam yang biasa digunakan petani di Desa Tirtomartani yaitu 20 x 25 cm dan ada juga yang menggunakan jarak tanam 15 x 25 cm. Kedalaman lubang tanam yaitu 5 – 6 cm saja, karena jika terlalu dalam benih kacang tanah akan lama tumbuh karena lubang tanam yang terlalu dalam. Pembuatan lubang tanah menggunakan cangkul dan gejug yang biasanya petani membuatnya secara sederhana yaitu dengan bahan bilah kayu yang bagian ujung bawahnya dibuat runcing agar mudah saat membuat lubang tanahnya.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah lahan digaru dan benih kacang tanah siap dibawa ke lahan. Penanaman secara baris tunggal dengan tugal atau alur bajak dengan jarak

tanam 20 x 25 cm, kemudian untuk satu lubang diisi dengan satu benih kacang tanah. Benih dimasukkan ke dalam lubang tanah sedalam 5 cm kemudian ditutup dengan tanah kembali. Penutupan lubang tanam tidak boleh terlalu rapat agar tunas kacang tanah cepat untuk tumbuh dan keluar ke permukaan tanah. Penanaman sebaiknya dilakukan pada waktu pagi atau sore hari. Sebagian besar petani di Desa Tirtomartani melakukan penanaman pada waktu pagi hari.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan perlu dilakukan untuk memperbaiki struktur tanah, membersihkan gulma serta pengendalian HPT. Tujuannya agar struktur tanah dan kebersihan lahan tetap terjaga sehingga pertumbuhan tanaman bisa optimal. Penyiangan gulma pada tanaman kacang tanah biasanya dilakukan sebelum tanaman berbunga. Setelah bagian ginofor sudah masuk ke dalam tanah maka tidak boleh disiangi karena akan menyebabkan kegagalan pada pembentukan polong. Untuk mengatasi gulma pada kacang tanah, petani di Desa Tirtomartani masih memakai cara manual yaitu membersihkan gulma dengan mencabut gulma menggunakan tangan atau sabit. Kemudian untuk pemupukan, sebagian besar petani disana tidak memberikan pupuk. Meskipun sebagian besar tidak memberikan pupuk pada tanaman kacang tanah, ada beberapa yang memberikan pupuk. Pupuk yang sering digunakan oleh beberapa petani yaitu pupuk SP 36, Phonska dan pupuk kandang. Untuk mengatasi serangan HPT petani memberikan pestisida, meskipun tidak semua petani memberikan pestisida. Tanaman kacang tanah yang ada di Desa Tirtomartani jarang yang terkena hama, karena hal itu petani tidak memberikan pestisida selain itu petani juga tidak perlu

mengeluarkan biaya untuk membeli pestisida. Pengairan juga perlu untuk tanaman kacang tanah, petani melakukan pengairan sebanyak 2 – 3 kali. Pengairan di sana tidak terlalu sulit, karena disana sudah ada saluran irigasi yang mengalir di setiap lahan milik petani. Petani melakukan pengairan biasanya pada pertumbuhan awal (umur 15 hari), kemudian tanaman sudah berbunga (umur 25 hari), kemudian saat pembentukan dan pengisian polong (umur 50 hari).

5. Panen

Penentuan panen bisa dilihat dari keadaan fisik kacang tanah agar diperoleh produksi yang optimal. Kacang tanah bisa dipanen ketika sudah berumur 90 hari setelah tanam. Tanda-tanda tanaman kacang tanah siap panen yaitu jika kulit polong mengeras, berserat, bagian dalam berwarna coklat, jika ditekan polong mudah pecah.

6. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan petani setelah kegiatan panen kacang tanah. Kegiatan pasca panen kacang tanah yaitu proses penjemuran, pengupasan kulit kacang tanah dan penyimpanan. Tetapi kegiatan yang sering dilakukan oleh petani saat pasca panen yaitu kegiatan penjemuran. Karena penjemuran tidak perlu mengeluarkan biaya dan mudah dilakukan bagi petani. Penjemuran kacang tanah membutuhkan waktu 3 – 4 hari tergantung sinar matahari. Jika kulit kacang tanah mudah untuk dibuka berarti kacang tanah sudah kering dan tahap selanjutnya yaitu penyimpanan jika kacang tanah tersebut tidak dijual. Penyimpanan kacang tanah yang sudah kering bisa dimasukkan ke dalam karung kemudian disimpan di gudang dengan kondisi tempat yang kering dan tidak lembap.

C. Analisis Fungsi Produksi Usahatani Kacang Tanah

Faktor-faktor yang berpengaruh pada usahatani kacang tanah dapat diketahui menggunakan analisis fungsi produksi. Pada penelitian ini fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi seperti lahan (X1), benih (X2), unsur N (X3), unsur P (X4). Unsur K (X5) dan tenaga kerja (X6) terhadap hasil produksi (Y). Berikut adalah hasil regresi berganda

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi pada Faktor Produksi Kacang Tanah

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig
Lahan (X1)	0,430	0,971	0,342
Benih (X2)	0,473	1,089	0,287
Unsur N (X3)	-0,019	-0,392	0,699
Unsur P (X4)	-0,065	-1,309	0,203
Unsur K (X5)	0,151	1,980	0,060*
Tenaga Kerja (X6)	0,476	3,434	0,002**
Konstanta	0,872	-0,062	0,951
R ²	0,864		
Adj. R	0,829		
F hitung	24,403		
Sig F	0,000		
N	30		

Sumber : Hasil Analisis Regresi Berganda, 2018

Keterangan : ** signifikan $\alpha = 1\%$

*signifikan $\alpha = 10\%$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS for Windows* diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = 0,872 + 0,430 \ln X1 + 0,473 \ln X2 - 0,019 \ln X3 - 0,065 \ln X4 + 0,151 \ln X5 + 0,476 \ln X6$$

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar faktor produksi bisa menjelaskan produksi kacang tanah. Hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,864 yang artinya 86,4% produksi kacang tanah dapat dijelaskan oleh keenam faktor produksi yaitu luas lahan, benih, unsur N, unsur P, unsur K dan tenaga kerja. Kemudian sisanya 13,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model seperti iklim, manajemen usahatani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan pendapatan petani.

2. Uji F

Untuk mengetahui apakah faktor-faktor produksi lahan, benih, unsur N, unsur P, unsur K dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi kacang tanah dengan menggunakan uji F.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 20, diketahui bahwa F-hitung lebih besar dibandingkan dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka H_0 di tolak, yang berarti semua faktor produksi yang digunakan yaitu luas lahan, benih, unsur N, unsur P, unsur K dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap produksi kacang tanah pada tingkat kepercayaan 99%.

3. Uji t

Pada Tabel 20 diatas, dapat diketahui bahwa uji t yang digunakan untuk mengetahui nilai koefisien regresi hasilnya tidak semua faktor-faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi kacang tanah di Desa Tirtomartani. Faktor-faktor produksi pada usahatani kacang tanah yang berpengaruh nyata terhadap produksi

kacang tanah yaitu dengan tingkat kepercayaan 90% dan 99%. Berikut adalah deskripsi faktor-faktor produksi dengan menggunakan uji t.

a) Luas Lahan

Faktor luas lahan memiliki koefisien regresi sebesar 0,430. Dilihat dari tingkat signifikannya lebih besar dari α (1%, 10%) hal ini berarti H_0 diterima, yang berarti faktor luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kacang tanah. Nilai koefisien regresinya sebesar 0,430 menunjukkan bahwa penggunaannya dinaikkan dan faktor lainnya tetap maka akan ada kecenderungan dapat menaikkan produksi kacang tanah. Dari hasil penelitian sebagian besar petani di Desa Tirtomartani memang tidak memiliki lahan yang luas, maka dari itu produksi kacang tanah juga masih belum terlalu banyak. Berbanding terbalik dengan pernyataan dari Antara (2010), bahwa pada penelitiannya faktor luas lahan menunjukkan bahwa memberikan pengaruh sangat nyata (*highly significant*) terhadap produksi jagung hibrida/nonhibrida. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung dari $X_1 (5,2194) > (2,763 \text{ t-tab } \alpha 1\%)$.

b) Benih

Pada Tabel 19, diketahui bahwa faktor benih memiliki koefisien regresi sebesar 0,473. Faktor produksi benih memiliki koefisien regresi positif namun tidak berpengaruh nyata. Hal ini diakibatkan karena nilai signifikan benih lebih besar dari α (1% dan 10%). Artinya, jika penggunaan benih dinaikkan dan faktor lain dianggap tetap maka ada kecenderungan dapat menaikkan produksi kacang tanah. Sejalan dengan penelitian Suprpti (2014) bahwa faktor produksi benih memiliki koefisien regresi positif tetapi

tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung lokal di Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep.

c) Unsur N

Pada Tabel 19, diketahui bahwa faktor unsur N memiliki koefisien regresi sebesar -0,019. Faktor unsur N memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kacang tanah di Desa Tirtomartani. Dilihat dari tingkat signifikannya lebih besar α (1% dan 10%). Artinya jika penggunaan unsur N dinaikkan dan faktor lain dianggap tetap maka ada kecenderungan dapat menurunkan produksi kacang tanah. Unsur N terkandung di dalam pupuk Urea dengan kadar 46%, pupuk ZA dengan kadar 21%, pupuk Ponska dengan kadar 15% dan pupuk kandang dengan kadar 1,67%. Fungsi dari unsur N bagi tanaman yaitu meningkatkan pertumbuhan tanaman, membantu pertumbuhan vegetatif tanaman dan memberikan warna serta umur panjang kepada tanaman (Afipudin, 2018).

d) Unsur P

Faktor unsur P memiliki koefisien regresi sebesar -0,065. Menunjukkan bahwa faktor produksi unsur P memiliki nilai koefisien negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kacang tanah. Hal ini diakibatkan karena nilai signifikan unsur P lebih besar dari α (1% dan 10%). Artinya ketika penggunaan faktor unsur pupuk P dinaikkan dan faktor yang lain tetap maka ada kecenderungan dapat menurunkan produksi kacang tanah. Unsur P sendiri terkandung dalam pupuk SP 36 dengan kadar 46%, pupuk Ponska dengan kadar 15% dan pupuk kandang dengan kadar 1,11%. Unsur P (Fosfor) yaitu unsur hara yang diperlukan dalam jumlah besar dan sangat berguna

untuk tanaman. Berfungsi untuk merangsang pertumbuhan akar terutama pada awal-awal pertumbuhan, mempercepat pembungaan dan pemasakan biji dan buah (Sutarwi, 2013).

e) Unsur K

Faktor unsur K memiliki koefisien regresi sebesar 0,151. Dilihat dari tingkat signifikan lebih kecil α (1%). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak, yang artinya faktor produksi unsur K berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan 99%. Artinya bahwa setiap penambahan 1% unsur K, maka meningkatkan produksi kacang tanah sebesar 0,151 kg. Unsur K didapat dari pupuk Ponska dan pupuk kandang dimana kadar yang terkandung pada pupuk Ponska sebesar 15% dan pada pupuk kandang sebesar 0,56%.. Unsur K (Kalium) sendiri berfungsi untuk membentuk dan mengangkut karbohidrat, membuat biji tanaman menjadi lebih padat dan berisi, serta meningkatkan kualitas buah karena bentuk, kadar, dan warna yang lebih baik (Afipudin, 2018).

f) Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,476, dilihat dari tingkat signifikan lebih kecil α (10%) yang artinya H_0 ditolak. Ketika H_0 ditolak maka faktor produksi tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi kacang tanah. Artinya bahwa setiap penambahan 1% faktor produksi tenaga kerja dan faktor yang lainnya tetap akan meningkatkan produksi kacang tanah sebesar 0,476%. Tenaga kerja memiliki peran dalam mencapai keberhasilan terutama pada bidang budidaya tanaman sehingga proses budidaya yang baik akan memperoleh produksi yang baik juga. Peran tenaga kerja sangat dibutuhkan saat proses penanaman dan panen, karena dua kegiatan

tersebut sebagian besar membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak agar kegiatan cepat selesai. Dari hasil penelitian di Desa Tirtomartani, petani responden mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga yaitu anak dan istrinya untuk ikut membantu dalam berusahatani kacang tanah karena bisa mengurangi pengeluaran petani.

D. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi

Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dapat dilihat dengan cara membandingkan Nilai Produk Marginal input (NPM_x) dengan harga input (P_x) atau (NPM_x/P_x). Penggunaan faktor produksi dapat dikatakan efisien jika nilai NPM_x/P_x = 1. Jika nilai NPM_x/P_x > 1, artinya penggunaan faktor produksi tersebut belum efisien sehingga penggunaannya perlu ditambah. Jika nilai NPM_x/P_x < 1, berarti penggunaan faktor produksi tidak efisien sehingga penggunaannya perlu dikurangi.

Dalam analisis efisiensi hanya faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap kacang tanah saja yang dianalisis. Faktor produksi yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi kacang tanah yaitu unsur K (X₅) dan tenaga kerja (X₆). Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani kacang tanah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Nilai Produk Marjinal, Harga Produksi dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi

Variabel	NPM	P _x	Ki	T hitung	T tabel	Keterangan
Unsur K	9699,533	13.251	0,7319	0,708	2,00	Efisien
Tenaga Kerja	82419,450	50.000	1,6483	- 0,416	2,00	Efisien

Keterangan: signifikan $\alpha = 5\%$

Pada Tabel 21, diketahui hasil analisis efisiensi penggunaan faktor produksi kacang tanah di Desa Tirtomartani. Berdasarkan hasil analisis, faktor produksi unsur K dan tenaga kerja dikatakan efisien. Penggunaan faktor produksi unsur K memiliki nilai K (NPM/Px) sebesar 0.7319 dengan t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,708 < 2,00$) pada tingkat kepercayaan 95%.

Adapun penggunaan faktor produksi tenaga kerja memiliki nilai K (NPM/Px) sebesar 1,6483 dengan t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,416 < 2,00$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya faktor produksi tenaga kerja dikatakan sudah efisien pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2012) bahwa faktor produksi tenaga kerja efisien karena $NPMx/Px < 1$. Faktor produksi yang sudah efisien disini diartikan bahwa faktor tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal, sehingga petani tidak perlu menambah atau mengurangi jumlah yang digunakan.

E. Analisis Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

Biaya usahatani kacang tanah di Desa Tirtomartani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani berlangsung, baik biaya yang secara nyata maupun biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya sarana produksi yaitu benih, pupuk Urea, pupuk SP 36, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk Phonska dan pestisida, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, biaya

tenaga kerja dan biaya lain-lain. Biaya eksplisit dalam usahatani kacang tanah di Desa Tirtomartani pada luasan lahan 2036,7 m² dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Eksplisit Usahatani Kacang Tanah di Desa Tirtomartani

Uraian	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (Kg)	18,33	452.933	41,71
Pupuk Urea (Kg)	5	10.000	0,92
Pupuk SP 36 (Kg)	5,77	16.450	1,51
Pupuk kandang (Kg)	100	70.000	6,45
Pupuk Phonska (Kg)	1,63	5.667	0,52
Pupuk ZA (Kg)	3,33	5.000	0,46
Pestisida (liter)	0,07	1.800	0,17
Penyusutan alat (Rp)		148.860	13,71
TKLK (HKO)	5,86	276.167	25,43
Biaya lain-lain		99.067	9,12
Total		1.085.944	100

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk penggunaan bahan yang digunakan selama budidaya berlangsung. Biaya sarana produksi kacang tanah di Desa Tirtomartani meliputi:

1) Biaya Benih

Benih adalah salah satu bagian terpenting dalam usahatani. Benih yang baik dan bermutu juga salah satu syarat mendapatkan hasil yang maksimal. Petani di Desa Tirtomartani sebagian besar menggunakan benih kacang tanah varietas lokal dan jawa. Dua varietas tersebut memang dari segi harga cukup murah, tetapi dari segi mutu dikatakan belum bagus. Penggunaan lahan pada luasan lahan 2036,7 m² sebanyak 18,33 kg dengan biaya sebanyak Rp 452.933 dan 41,71% dari total biaya eksplisit.

2) Biaya Pupuk

Pupuk Kandang adalah pupuk dasar yang digunakan petani responden untuk menambah unsur hara serta memperbaiki struktur tanah. Pupuk kandang yang sering digunakan oleh petani responden yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi. Di Desa Tirtomartani juga terdapat kelompok ternak, dimana kotoran sapi bisa digunakan untuk pupuk kandang. Petani yang tidak memiliki ternak biasanya harus membeli pupuk kandang terlebih dahulu. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk kandang sebesar Rp 70.000 atau 6,45% dari total biaya eksplisit.

Pupuk susulan yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk Urea, pupuk SP 36, pupuk Phonska dan pupuk ZA. Cara pemberian pupuk dengan cara disebar di setiap larik kacang tanah. Biaya pupuk susulan terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah pupuk SP 36 sebesar Rp 16.450 atau 1,51% dari total biaya eksplisit sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan petani untuk pupuk susulan adalah biaya pupuk ZA yaitu sebesar Rp 5.000 atau 0,46% dari total biaya eksplisit. Pupuk ZA memang jarang digunakan karena petani lebih suka menggunakan pupuk SP 36 dan pupuk Phonska. Pupuk SP 36 dan Phonska juga memiliki unsur pupuk N, P dan K dimana ketiga unsur tersebut sudah bisa membantu dalam pertumbuhan tanaman kacang tanah tanpa harus menggunakan pupuk ZA.

3) Biaya Pestisida

Berdasarkan Tabel 22 biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 1.800 atau 0,17% dari total biaya eksplisit. Yang artinya petani jarang menggunakan pestisida untuk tanaman kacang tanah. Pemakaian pestisida untuk tanaman kacang tanah di Desa Tirtomartani memang sedikit. Petani responden mengatakan bahwa

tanaman kacang tanah disana jarang yang terserang penyakit, maka dari itu petani juga tidak memberi pestisida untuk tanaman kacang tanah.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung pada jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani yang digunakan selama kegiatan proses produksi kacang tanah. Peralatan pertanian juga merupakan salah satu penunjang dalam usahatani kacang tanah di Desa Tirtomartani. Peralatan yang digunakan selama proses usahatani kacang tanah yaitu traktor, cangkul, sabit, ember, dan gejug (pelubang tanah). Total biaya penyusutan alat yang digunakan oleh petani yaitu sebesar Rp 148.860. Rincian biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10 Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Kacang Tanah

Uraian	Biaya Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	21.785	14,63
Traktor	105.926	71,16
Sabit	12.516	8,41
Ember	8.600	5,78
Gejug (pelubang tanah)	33	0,02
Total	148.860	100

c. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang bukan dari anggota keluarga, yang artinya petani harus mengeluarkan biaya untuk membayar TKLK dan biaya tersebut adalah biaya nyata yang dikeluarkan oleh petani. Rata-rata biaya TKLK yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 276.167 atau 25,43% dari total biaya eksplisit. Petani responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga biasanya pada kegiatan pengolahan lahan yaitu membajak, saat penanaman dan panen. Kebanyakan petani

responden disana tidak memiliki traktor, karena itu petani menggunakan TKLK untuk kegiatan pengolahan lahan.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan petani secara nyata seperti biaya pajak, sewa lahan, iuran irigasi dan biaya transportasi. Rincian dari biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Lain-lain Pada Usahatani Kacang Tanah

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pajak	59.333	59,89
Sewa Lahan	37.222	37,57
Iuran Irigasi	2.111	2,13
Transportasi	400	0,40
Total	99.066	100

Pada Tabel 24 dapat diketahui rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 99.066 per musimnya. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pajak sebesar Rp 59.333 dengan persentase 59,89%. Biaya pajak per tahun yang dikeluarkan oleh petani di Desa Tirtomartani yaitu Rp10.000 per 1000m². Untuk petani kacang tanah yang menyewa lahan hanya 3 responden saja dari 30 responden dengan biaya sebesar Rp 37.222 per musim. Terdapat biaya iuran irigasi sebesar Rp 2.111 dengan persentase 2,13%. Kemudian, biaya yang sedikit yaitu biaya transportasi dengan rata-rata sebesar Rp 400, karena hanya dua petani yang menggunakan transportasi. Biaya transportasi ini biasa digunakan pada kegiatan panen yaitu untuk mengangkut hasil panen kacang tanah.

e. Biaya Sakap

Petani kacang tanah di Desa Tirtomartani selain memiliki lahan milik sendiri dan sewa lahan ada juga yang bagi hasil (sakap). Pada usahatani kacang tanah untuk biaya sakapnya harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 781.619 per musimnya. Bagi hasil (sakap) ini nantinya ketika panen harus bagi hasil kepada pemilik lahan dengan bagian 50:50 atau 40:60.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan oleh petani saat proses usahatani kacang tanah berlangsung. Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri. Total biaya implisit sebesar Rp 1.044.060 pada luasan lahan 2036,7 m². Rincian biaya implisit dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12 Rata-Rata Biaya Implisit Pada Usahatani Kacang Tanah Di Desa Tirtomartani

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	Rp 355.833	34,08
Sewa Lahan Milik Sendiri	Rp 678.889	65,02
Bunga Modal Sendiri	Rp 9.338	0,89
Jumlah	Rp 1.044.060	100

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga petani responden yang dimana biaya yang dikeluarkan tidak secara nyata. Berdasarkan Tabel 25, biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 355.833 dengan persentase dalam total biaya implisit sebesar 34,08%. Tenaga kerja dalam keluarga diperlukan mulai saat kegiatan penyiapan benih, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian OPT, pengairan, panen dan pasca panen. Dari ketujuh kegiatan usahatani

kacang tanah yang sering menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu saat kegiatan penanaman karena kegiatan penanaman membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak.

Biaya sewa lahan milik sendiri adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani saat proses kegiatan usahatani kacang tanah berlangsung. Untuk mendapatkan biaya sewa lahan milik sendiri maka diasumsikan bahwa lahan yang dimiliki disewakan kepada orang lain dengan harga sewa yang ada di daerah setempat. Rata-rata sewa lahan milik sendiri pada luasan lahan 2036,7 m² yaitu sebesar Rp 678.889 per musim tanam dengan persentase paling tinggi yaitu 65,02% dari total biaya implisit.

Bunga modal milik sendiri dihitung dari suku bunga pinjaman bank yang biasa digunakan di daerah penelitian dikali dengan biaya eksplisit. Bunga bank pinjaman yang berlaku di Desa Tirtomartani sebesar 1,5% per tahun pada bank BRI. Dari Tabel 25 diketahui bahwa rata-rata bunga modal sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 9.338 per musim tanam dengan persentase 0,89% dari total biaya implisit.

3. Penerimaan

Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara harga jual dengan hasil produksi kacang tanah yang diperoleh petani di Desa Tirtomartani.

Tabel 13. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kacang Tanah di Desa Tirtomartani

Uraian	Nilai
Produksi (Kg)	455
Harga Jual (Rp)	14.400
Penerimaan (Rp)	6.550.267

Dari Tabel 26, diketahui bahwa rata-rata produksi kacang tanah di Desa Tirtomartani pada luasan lahan 2036,7 m² yaitu sebanyak 455 kg. Harga rata-rata

penjualan kacang tanah selama satu musim tanam sebesar Rp 14.800 sehingga didapat penerimaan sebesar Rp 6.550.267. Untuk sistem bagi hasil (sakap) di Desa Tirtomartani juga banyak petani yang menggunakan sistem tersebut. Penerimaan untuk petani penggarap biasanya hanya menerima uang tebasannya saja, dan hasil produksinya tidak tau. Untuk mengetahui seberapa banyak hasil produksi untuk petani penggarap (sakap) dengan cara penerimaan yang didapat petani penggarap dibagi dengan harga jual kacang tanah yang ada di Desa Tirtomartani yaitu sebesar Rp 14.000 kemudian dapat diketahui seberapa banyak hasil produksi ketika panen kacang tanah.

4. Keuntungan

Keuntungan usahatani kacang tanah diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Rata-rata besarnya keuntungan yang diperoleh petani pada luasan lahan 2036,7 m² dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14. Keuntungan Usahatani Kacang Tanah di Desa Tirtomartani

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	6.550.267
Biaya Eksplisit (Rp)	1.085.944
Biaya Implisit (Rp)	1.044.060
Pendapatan (Rp)	5,464,324
Keuntungan (Rp)	4,420,264

Dari analisis keuntungan pada Tabel 27 dapat diketahui bahwa penerimaan kacang tanah pada satu musim sebesar Rp 6.550.267 dan total biaya yang dikeluarkan baik biaya eksplisit dan biaya implisit yaitu sebesar Rp 2.130.004. Maka keuntungan yang diterima oleh petani kacang tanah di Desa Tirtomartani selama satu musim dengan luasan lahan 2036,7 m² sebesar Rp 4.420.264 sehingga usahatani kacang tanah dikatakan sudah menguntungkan.